

## Evaluasi dan Strategi Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok Tani Tahun 2019 (Studi di Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Ponorogo)

**Evy Ediana**

Magister Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Islam Kediri Kediri

email: [evy.ediana@gmail.com](mailto:evy.ediana@gmail.com)

### **Abstract**

*The objectives of the research are to understand how the execution of appraisal of class of farmer group ability in Ponorogo Regency in 2019, to understand the problems as well as strategy to improve the class of farmer group ability. The research is qualitatively descriptive involving 32 farmer groups as sample and uses SWOT and QSPM as methode of data analysis. The result of research shows that advanced class dominates the appraisal result both in 2018 and 2019. The problems faced in improving of class of farmer group ability in Ponorogo Regency are: (1) farmer group is established only to access the government programes, (2) most of farmer member are in old age, (3) farmer group regulation are oftenly breached by farmers, (4) low education level of farmer causes the group is difficult to develop, (5) the organization structure of farmer group does not work as expected, (6) The decline in the interest of the younger generation to engage in agriculture, (7) the existence of farmer group is often used as political tools, (8) insufficient of agriculture instructor, (9) the difficulties of agriculture product to access market, (10) volume of subsidized fertilizer decreases, causes the increase of production cost. According to SWOT and QSPM analysis, it is understood that the strength-opportunity strategy (aggressive strategy) is suitable to increase the level of class of farmer group in Ponorogo Regency. The principec of mentioned strategy is to use internal strength to utilise natural resources especially those related to rice farming with strong guidance from competent agriculture instructor.*

*Keywords: Farmer groups, Group Classes farmers, Class Improvement Strategies*

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan Penilaian Kelas Kemampuan Kelompok Tani di Kabupaten Ponorogo tahun 2019, mengetahui permasalahan serta strategi Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok Tani. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan jumlah sampel 32 kelompok. Teknik analisa data SWOT dan QSPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas lanjut masih mendominasi pada penilaian baik di tahun 2018 maupun di tahun 2019. Permasalahan yang dihadapi dalam Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok Tani di Kabupaten Ponorogo tahun 2019 adalah: (1) Poktan didirikan hanya untuk mengakses program saja, (2) Sebagian besar petani sudah tua, (3) Komitmen petani terhadap aturan Poktan sering dilanggar (4) Tingkat pendidikan anggota Poktan yang rendah menjadikan Poktan sulit berkembang (5) Kurang berfungsinya struktur organisasi Poktan, (6) Menurunnya minat generasi muda untuk berkecimpung di dunia pertanian, (7) Keberadaan Poktan seringkali menjadi alat politis, (8) Kurangnya tenaga penyuluh, (9) Produk pertanian kesulitan dalam mengakses pasar, (10) Volume pupuk bersubsidi berkurang sehingga biaya produksi tinggi. Menurut analisa SWOT dan QSPM diperoleh hasil bahwa strategi kekuatan peluang ( strategi agresif ) adalah strategi yang cocok untuk meningkatkan Kelas Kelompok Tani di Kabupaten Ponorogo. Prinsip strategi ini adalah menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal, yaitu dengan membentuk usaha poktan yang berbasis Sumber Daya Alam (SDA) terutama yang berkaitan dengan komoditas padi dengan dikawal ketat oleh Penyuluh Pertanian yang berkompeten. Kata Kunci: Kelompok Tani, Kelas Kelompok Tani, Strategi Peningkatan Kelas*

### **Pendahuluan**

Kelompok tani merupakan salah satu lembaga petani yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh petani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit

produksi. Maju atau tidaknya lembaga petani sangat dipengaruhi oleh peran penyuluh di masing-masing wilayah binaan. Penyuluh pertanian harus ahli pertanian yang berkompeten, disamping

bisa berkomunikasi secara efektif dengan petani sehingga dapat mendorong minat belajar mereka dan harus berorientasi pada masalah yang dihadapi oleh petani (Mardikanto, 2009).

Sementara itu kondisi kelompok tani dari tahun ke tahun dapat dikatakan belum mengalami perkembangan seperti yang diharapkan atau dapat dikatakan stasioner bahkan menurun. Secara empiris gambaran dari kelompok tani tersebut sebagai berikut : (1) sebagian kelas kelompoknya tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, status kelasnya lebih tinggi namun kegiatannya bila diukur dengan skor penilaian ternyata dinamikanya rendah, dan (2) sebagian kelompok tani sudah “bubar” namun masih terdaftar. (Hermanto dan Dewa K.S. Swastika, 2011).

Penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dilakukan melalui pemberdayaan petani untuk merubah pola pikir petani agar mau meningkatkan usahataniya dan meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya. Sukiono (2013), menyebutkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat tani yang paling strategis adalah melalui kelompok tani, dimana dalam kelompok telah tersusun berdasarkan jenjang kelas kemampuan kelompok yang terdiri dari kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya dan kelas utama.

Sesuai dengan Revisi Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Nomor : 168/Per/SM.170/J/11/2011 menjelaskan bahwa pembinaan dan pemberdayaan kelompok tani dapat diawali dengan melakukan pemetaan atas keberadaan dan keragaan dari masing-masing kelompok tani. Hal ini agar diketahui kemampuan masing-masing kelompok tani baik dari aspek manajemen teknis maupun manajemen administrasi, mencakup kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengevaluasi usahatani, dan mengembangkan kelompok tani itu sendiri. Adapun hasil terhadap pemetaan keragaan kelompok tani, ditindaklanjuti

dengan pembagian kelas kemampuan (pemula, lanjut, madya, utama), yang berguna dalam penyusunan strategi pembinaan, pengawalan dan pendampingan, sehingga penyuluhan menjadi tepat sasaran terhadap penggunaan teknologi, maupun tepat dalam memberikan terapi guna memperbaiki, meningkatkan usahatani lebih produktif, efektif dan efisien.

Dengan adanya penilaian kelas kelompok tani yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian lingkup Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Ponorogo dan untuk melihat evaluasi dan strategi apa saja dalam peningkatan kelas kemampuan kelompok tani, maka masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pelaksanaan Penilaian Kelas Kemampuan Kelompok tani di Kabupaten Ponorogo tahun 2019 ?
2. Permasalahan apa saja yang dihadapi dalam Peningkatan Penilaian Kelas Kemampuan Kelompok tani di Kabupaten Ponorogo tahun 2019 ?
3. Bagaimana Strategi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Ponorogo dalam Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok tani tahun 2019?

Berdasarkan latar Belakang tersebut diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan Penilaian Kelas Kemampuan Kelompok tani di Kabupaten Ponorogo tahun 2019.
2. Untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi dalam Peningkatan Penilaian Kelas Kemampuan Kelompok tani di Kabupaten Ponorogo tahun 2019.
3. Untuk mengetahui bagaimana Strategi Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok tani oleh Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Ponorogo tahun 2019.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan jumlah populasi penelitian 1.871 kelompok tani. Namun karena keterbatasan waktu, tenaga dan pemikiran maka di ambil sampel sejumlah 32 kelompok tani yang terdiri dari 8 kelompok tani kelas pemula, 8 kelompok tani kelas lanjut, 8 kelompok tani kelas madya dan 8 kelompok tani kelas utama. Untuk penelitian kualitatif sampel 32 kelompok tani sudah representatif. Adapun teknik pengumpulan data:1) Wawancara mendalam,2) Dokumentasi, 3) Observasi, 4) Angket.Teknik analisa data SWOT dan QSPM.

## Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Penilaian Kelas Kemampuan Kelompoktani dilaksanakan setiap setahun sekali dengan menggunakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah

(APBD) Kabupaten Ponorogo. Semua kelompoktani dinilai oleh penyuluh wilayah binaannya masing-masing di 21 (Dua Puluh Satu) Kecamatan dengan jumlah kelompoktani sebanyak 1.871 (Seribu Delapan Ratus Tujuh Puluh Satu).

Berikut data pelaksanaan kelas kemampuan kelompoktani tahun 2018 dan 2019.

**Tabel 1. Data Penilaian Kelas Kemampuan Poktan Tahun 2018 dan 2019**

No	Kelas	Nilai		Persentase (%)	
		2018	2019	Turun	Naik
1.	Pemula	370	268	27,56	
2.	Lanjut	991	946	4,54	
3.	Madya	497	638		28,37
4.	Utama	13	19		46,15
	Jumlah	1.871	1.871		

Dari tabel diatas diketahui bahwa penilaian kelas kemampuan kelompoktani dari tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami penurunan pada kelas pemula yaitu sebesar 27,56% dan di kelas lanjut sebesar 4,54%. Sedangkan pada kelas madya mengalami kenaikan sebesar 28,37% dan di kelas utama sebesar 46,15%. Meskipun kelas madya dan kelas utama mengalami kenaikan, tapi kelas lanjut masih mendominasi pada penilaian baik di

tahun 2018 maupun di tahun 2019. Kemudian diikuti kelas madya, kelas pemula dan kelas utama. Adapun instrumen penilaian kelas kemampuan kelompoktani terdiri dari: (1) Kemampuan merencanakan, (2) kemampuan mengorganisasikan, (3) kemampuan melaksanakan kegiatan, (4) kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan dan (5) kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompoktani.

Dominasi kelas lanjut menunjukkan bahwa Kelompoktani yang ada di

Kabupaten Ponorogo masih banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kelembagaan petani. Adapun permasalahan akan dibahas pada tujuan ke-2 dalam penelitian ini.

Untuk menguatkan kelembagaan petani sebagai lembaga non formal tidaklah mudah, dengan beragamnya karakteristik petani khususnya yang ada di Kabupaten Ponorogo memerlukan penanganan dalam mengatasi segala permasalahan. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan salah satu responden dari Kelompoktani kelas pemula sebagai berikut:

*“Untuk memajukan kelompoktani perlu adanya modal dan bimbingan usaha dan kurangnya kesadaran pengurus dalam kewajibannya”*

Dari pernyataan tersebut bahwa modal merupakan salah satu faktor permasalahan kenapa kelompok tidak bisa berkembang, yang akhirnya sangat

berpengaruh pada hasil penilaian kelas Kelompok tani. Begitu juga dengan terbatasnya peran pengurus. Struktur organisasi Kelompok tani belum menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga peran pengurus belum maksimal.

Dari berbagai permasalahan muncul di Kelompok tani selain keterbatasan modal dan kurang berfungsinya struktur organisasi diantaranya yaitu: (1) Poktan didirikan hanya untuk mengakses program saja, para petani berlomba-lomba mendirikan Poktan tetapi kurang memahami apa sebenarnya tujuan dibentuknya Kelompok tani, peningkatan jumlah kelompok tani tersebut belum diikuti dengan peningkatan kualitas sehingga masih banyak kelompok tani belum mampu mandiri atau masih tetap ditentukan dari atas dalam berbagai hal seperti dalam menentukan jenis komoditas yang diusahakan, menentukan pasar, menentukan mitra usaha, menentukan harga komoditas dan sebagainya. Akibatnya, kualitas kelompok tani yang terbentuk tidak dapat berperan sebagai aset komunitas masyarakat desa yang partisipatif, sehingga pengembangannya belum signifikan meningkatkan kapasitas masyarakat itu sendiri untuk menjadi mandiri dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani (2) Sebagian besar petani sudah tua sehingga lambat dalam proses adopsi teknologi, sehingga akan sangat berpengaruh pada produktivitas komoditi yang dihasilkan. (3) Komitmen petani terhadap aturan Poktan sering dilanggar, kurang disiplinnya petani kita dalam mengadakan pertemuan, Poktan sebagai sarana belajar kurang memberikan manfaat yang maksimal. (4) Tingkat pendidikan anggota Poktan yang rendah menjadikan Poktan sulit berkembang, hal ini dapat kita buktikan bahwa sebagian petani kita mempunyai tingkat pendidikan yang rendah. Oleh karena itu peran PPL sangat dibutuhkan dalam rangka membimbing, mengarahkan sekaligus sebagai advokat bagi petani.

Permasalahan muncul dari aspek lain yang didapat dari identifikasi di lapangan diantaranya: (1) Menurunnya minat

generasi muda untuk berkecimpung di dunia pertanian hal ini terbukti dari usia petani responden tidak ada satupun yang tergolong petani muda (milenial), kategori petani muda sesuai permentan adalah umur 19- 39 tahun. Petani responden di dominasi petani tua dengan usia antara 50- 60 tahun, bahkan usia lanjut yaitu diatas 60 tahun. (2) Keberadaan Poktan seringkali menjadi alat politis, sehingga sangat rentan terjadi perpecahan, ada beberapa kasus karena beda pilihan dalam berpolitik poktan menjadi korban, bahkan poktan seringkali menjadi organisasi strategis dalam berpolitik. (3) Kurangnya tenaga penyuluh, PPL sebagai garda terdepan Program Pembangunan Pertanian mempunyai peranan yang sangat penting, tetapi sayangnya jumlah PPL kita terbatas, sehingga peran penyuluh belum maksimal. Idealnya satu desa satu penyuluh, namun pada kenyataannya satu penyuluh memiliki wilayah binaan dua sampai tiga desa. (4) Produk pertanian kesulitan dalam mengakses pasar, sebagian petani kita menjual hasil pertaniannya kepada tengkulak dengan harga rendah. Informasi pasar dapat membantu petani dalam proses penjualan produk hasil, dan penentuan harga yang paling menguntungkan bagi mereka. Semakin sering petani mampu memperoleh/mengakses informasi pasar maka semakin banyak pula petani mengetahui peluang-peluang pasar yang menjanjikan, (5) Volume pupuk bersubsidi berkurang sehingga biaya produksi tinggi, hal ini juga akan berpengaruh besar pada pendapatan dan kesejahteraan petani.

Dalam menjawab strategi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Ponorogo dalam mengatasi hambatan atau kendala dalam penilaian kelas kelompok tani adalah dengan menggunakan Analisis SWOT. Analisa SWOT dimulai dengan menampilkan matrik pembobotan IFAS dan EFAS dari Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Ponorogo, Dari hasil identifikasi yang dilakukan terhadap responden diperoleh hasil seperti yang tertuang dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2. Matrik Analisis Strategis Faktor Internal (IFAS) Penilaian Kelas Kemampuan Kelompoktani Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Ponorogo**

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor	Komentar
<b>Strength (S)</b>				
<b>Kekuatan</b>				
- Minat keikutsertaan petani terhadap Poktan tinggi	0,12	3	0,36	
- Memiliki kerjasama yang kuat antar anggota	0,12	3	0,36	
- Terbuka terhadap masukan/ saran dari PPL	0,10	3	0,30	
- Mempunyai motivasi yang tinggi untuk maju	0,12	3	0,36	
- Tersedianya SDA (areal tanam)	0,11	3	0,33	
<b>Weakness (W)</b>				
<b>Kelemahan</b>				
- Poktan didirikan hanya untuk mengakses program saja	0,05	2	0,10	
- Sebagian besar petani sudah tua	0,09	3	0,27	
	0,08	2	0,16	
- Komitmen petani terhadap aturan Poktan sering dilanggar	0,08	2	0,16	
- Tingkat pendidikan anggota Poktan yang rendah menjadikan Poktan sulit berkembang	0,09	3	0,27	
- Kurang berfungsinya struktur organisasi Poktan				
Total	1,00		2,67	

Pada matriks analisis strategis faktor Internal (IFAS) pada table 1 diatas di peroleh skor maksimal 2,67 yang menurut David (2001) menyatakan bahwa kondisi internal Kelompoktani Dinas Pertanian dan Perikanan adalah “ Cukup Baik “ berarti strategi internal ( Kekuatan dan Kelemahan) yang dimiliki oleh Kelompoktani Dinas Pertanian dan

Perikanan dapat untuk mengatasi dalam peningkatan kelas kemampuan kelompoktani.

Setelah menyajikan Faktor Internal, berikut ini kami paparkan Analisis Strategis faktor Eksternal (EFAS) Kelompoktani di Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Ponorogo, sebagai berikut

**Tabel 3. Matrik Analisis Strategis Faktor Eksternal (EFAS) Penilaian Kelas Kemampuan Kelompoktani Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Ponorogo**

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Komentar
<b>Opportunity (O)</b>				
<b>Peluang</b>				
- Tersedia bantuan saprodi dari Pemerintah untuk Poktan	0,10	3	0,30	
- Tingkat kompetensi PPL di	0,10	3	0,30	

Ponorogo sangat baik			
- Banyaknya konten internet yang memberikan pengetahuan kepada petani	0,10	3	0,30
- Perbankan menyediakan kredit usaha pertanian bagi petani	0,11	3	0,33
- Komoditi pertanian terutama beras merupakan kebutuhan pokok masyarakat	0,10	3	0,30
<b>Threats (T) Ancamam</b>			
- Menurunnya minat generasi muda untuk berkecimpung di dunia pertanian	0,08	3	0,24
- Keberadaan Poktan seringkali menjadi alat politis, sehingga sangat rentan terjadi perpecahan	0,08	3	0,24
- Kurangnya tenaga penyuluh	0,08	2	0,16
- Produk pertanian kesulitan dalam mengakses pasar	0,10	3	0,30
- Volume pupuk bersubsidi berkurang sehingga biaya produksi tinggi	0,10	3	0,30
<b>Total</b>	<b>1,00</b>		<b>2,77</b>

Dari perhitungan EFAS diatas diperoleh skor total sebesar 2,77 yang dapat di kategorikan “ Cukup baik “. Hal ini menunjukkan bahawa faktor- faktor Eksternal Kelompoktani Dinas Pertanian dan Perikanan terbuka lebar, yang artinya Organisasi ini dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada serta mampu menghindari ancaman yang cukup kuat yang akan datang dari luar Organisasi.

#### **Perumusan Alternatif Strategi SWOT**

Selanjutnya untuk menyusun Formulasi Strategi yang dilakukan Kelompoktani

Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Ponorogo dalam mengatasi masalah dalam peningkatan kelas kemampuan Kelopoktani di gunakan Matriks SWOT. Alternatif- alternatif strategi di susun berdasarkan interaksi atas Faktor Faktor Eksternal dan Internal dari Organisasi tersebut. Beberapa alternatif strategi yang dapat dilaksanakan untuk pengembangan Kelompoktani Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Ponorogo

**Tabel 4. Matriks SWOT Penigkatan Kelas Kemampuan Kelompokkani Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Ponorogo**

<p>Internal</p> <p>Eksternal</p>	<p><b>Strength (S) Kekuatan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Minat keikutsertaan petani terhadap Kelompokkani tinggi</li> <li>- Memiliki kerjasama yang kuat antar anggota</li> <li>- Terbukanya terhadap masukan/ saran dari penyuluh</li> <li>- Mempunyai motivasi yang tinggi untuk maju</li> <li>- Tersedianya SDA (areal tanam)</li> </ul>	<p><b>Weakness (W) Kelemahan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Poktan didirikan hanya untuk mengakses program saja</li> <li>- Sebagian besar petani sudah tua sehingga sulit untuk adopsi teknologi</li> <li>- Komitmen Petani terhadap aturan poktan sering dilanggar</li> <li>- Tingkat pendidikan anggota poktan yang rendah menjadikan poktan sulit berkembang</li> <li>- Lemahnya struktur organisasi poktan sehingga keberadaan pengurus belum bisa menjalankan tugas pokok fungsinya dengan baik.</li> </ul>
<p><b>Opportunity (O) Peluang</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tersedianya bantuan saprodi dari Pemerintah untuk Poktan</li> <li>- Tingkat kompetensi PPL di Ponorogo sangat baik</li> <li>- Banyaknya konten internet yang memberikan pengetahuan kepada petani</li> <li>- Perbankan menyediakan kredit usaha pertanian bagi Poktan</li> <li>- Komoditi pertanian terutama beras merupakan kebutuhan pokok masyarakat</li> </ul>	<p>S – O</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membentuk usaha poktan yang berbasis Sumber Daya Alam (SDA) terutama yang berkaitan dengan komoditas padi dengan dikawal ketat oleh Penyuluh Pertanian misal: membentuk usaha penggilingan padi , mendirikan usaha dagang beras.</li> </ol>	<p>W – O</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lebih sering mengadakan pertemuan antara Penyuluh Pertanian dengan Kelompokkani untuk memberi pemahaman kepada poktan mengenai tugas, peran, tujuan dibentuknya Kekompoktani</li> <li>2. Lebih sering mengadakan training dengan materi teknologi pertanian yang tepat guna kepada petani dengan lebih melibatkan Penyuluh Pertanian sebagai pemateri.</li> </ol>
<p><b>Dengan Threats (T) Ancaman</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurunnya minat generasi muda untuk berkecimpung di dunia pertanian sehingga keberadaan poktan semakin tidak diminati</li> <li>- Keberadaan poktan seringkali menjadi alat politis, sehingga rentan terjadi perpecahan</li> <li>- Kurangnya tenaga penyuluh sehingga intensitas pertemuan berkurang yang berpengaruh pada tingkat keberhasilan program pembangunan pertanian</li> <li>- Produk pertanian kesulitan dalam mengakses pasar, sehingga penjualan hasil pertanian lewat tengkulak dengan harga rendah</li> <li>- Volume pupuk bersubsidi berkurang sehingga biaya produksi tinggi</li> </ul>	<p>S – T</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menambah jumlah Penyuluh Pertanian untuk mengawal kegiatan poktan</li> <li>2. Lebih banyak mendatangkan sarana produksi pertanian berbasis teknologi modern untuk menarik generasi muda dalam bertani</li> </ol>	<p>W – T</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemerintah membuat program untuk memudahkan akses pasar hasil pertanian</li> <li>2. Pemerintah membuat program pelatihan dan bantuan peralatan pascapanen</li> </ol>

**Alternatif Strategi dan Implementasi**

Alternatif strategi dan implentasi ini merupakan penggabungan faktor- faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang memunculkan beberapa alternatif strategi yang mungkin akan di tempuh oleh Kelompokkani Dinas Pertanian dan Perikanan untuk mengatasi permasalahan dalam peningkatan kelas kemampuan kelompokkani di Ponorogo. Matrik SWOT seperti tabel di atas merupakan alat pencocokan yang penting untuk membantu mengembangkan empat Tipe Strategi SO, strategi WO, Strategi ST, dan Strategi WT.

Keempat strategi tersebut dapat di implentasikan sebagai berikut :

- a. Strategi Kekuatan – Peluang ( Strategi SO / Strategi Agresif )  
Implementasi dari Strategi ini adalah dengan membentuk usaha poktan yang berbasis Sumber Daya Alam (SDA) terutama yang berkaitan dengan komoditas padi dengan dikawal ketat oleh Penyuluh Pertanian yang kompeten misal: membentuk usaha penggilingan padi , mendirikan usaha dagang beras.
- b. Strategi Kelemahan dan Peluang ( Strategi WO / Strategi Konservatif )  
Implementasi dari Strategi ini adalah lebih sering mengadakan pertemuan antara Penyuluh Pertanian dengan Kelompokkani

- untuk memberi pemahaman kepada poktan mengenai tugas, peran, tujuan dibentuknya Kelompoktani dan lebih sering mengadakan training dengan materi teknologi pertanian yang tepat guna kepada petani dengan melibatkan Penyuluh Pertanian sebagai pemateri.
- c. Strategi Kekuatan dan Ancaman ( Strategi ST / Strategi Konservatif )  
Implementasi dari Strategi ini adalah menambah jumlah Penyuluh Pertanian untuk mengawal kegiatan poktan dan lebih banyak mendatangkan sarana produksi pertanian berbasis teknologi modern untuk menarik generasi muda dalam bertani.
- d. Strategi Kelemahan – Ancaman ( Strategi WT / Strategi Defensif )  
Implentasi dari strategi ini adalah pemerintah membuat program untuk memudahkan akses pasar hasil pertanian serta membuat program pelatihan dan bantuan peralatan pascapanen.

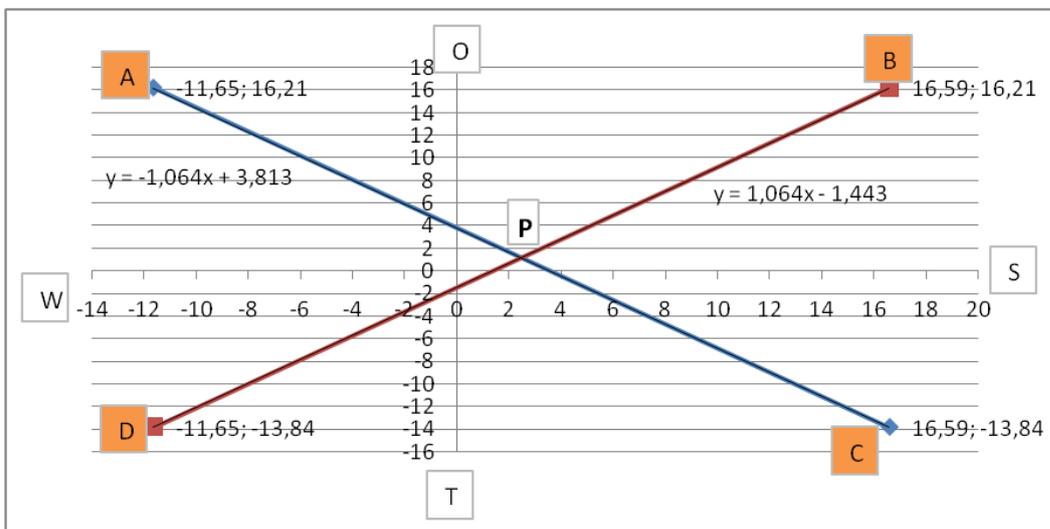
#### Pemilihan Strategi Terbaik

Sebelum menentukan strategi apa yang terbaik yang mesti dilakukan oleh Kelompoktani Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Ponorogo, maka mesti di lihat uraian faktor-faktor kekuatan, kelemahan, Peluang dan Ancaman dari analisis SWOT dalam tabel-tabel berikut :

**Tabel 5. Penghitungan Pembobotan Analisis SWOT**

Strength (S)		Weakness (W)		Opportunities (O)		Threats (T)	
S1		W1		O1		T1	
$0/32 \times 1 =$	-	$13/32 \times 1 =$	0.40	$0/32 \times 1 =$	-	$3/32 \times 1 =$	0.09
$0/32 \times 2 =$	-	$19/32 \times 2 =$	1.18	$1/32 \times 2 =$	0.06	$10/32 \times 2 =$	0.62
$19/32 \times 3 =$	1.78	$0/32 \times 3 =$	-	$23/32 \times 3 =$	2.15	$15/32 \times 3 =$	1.40
$13/32 \times 4 =$	1.62	$0/32 \times 4 =$	-	$8/32 \times 4 =$	1.00	$4/32 \times 4 =$	0.50
	3.40		2.68		3.21		2.62
S2		W2		O2		T2	
$0/32 \times 1 =$	-	$3/32 \times 1 =$	0.09	$0/32 \times 1 =$	-	$2/32 \times 1 =$	0.06
$0/32 \times 2 =$	-	$8/32 \times 2 =$	0.50	$0/32 \times 2 =$	-	$11/32 \times 2 =$	0.68
$17/32 \times 3 =$	1.59	$17/32 \times 3 =$	1.59	$24/32 \times 3 =$	2.25	$17/32 \times 3 =$	1.59
$15/32 \times 4 =$	1.87	$4/32 \times 4 =$	0.50	$8/32 \times 4 =$	1.00	$2/32 \times 4 =$	0.25
	3.46		2.68		3.25		2.59
S3		W3		O3		T3	
$0/32 \times 1 =$	-	$7/32 \times 1 =$	0.21	$0/32 \times 1 =$	-	$3/32 \times 1 =$	0.09
$3/32 \times 2 =$	0.18	$5/32 \times 2 =$	0.31	$0/32 \times 2 =$	-	$13/32 \times 2 =$	0.81
$24/32 \times 3 =$	2.25	$19/32 \times 3 =$	1.78	$24/32 \times 3 =$	2.25	$14/32 \times 3 =$	1.31
$5/32 \times 4 =$	0.62	$1/32 \times 4 =$	0.12	$8/32 \times 4 =$	1.00	$2/32 \times 4 =$	0.25
	3.06		2.43		3.25		2.46
S4		W4		O4		T4	
$0/32 \times 1 =$	-	$6/32 \times 1 =$	0.18	$0/32 \times 1 =$	-	$0/32 \times 1 =$	-
$1/32 \times 2 =$	0.06	$13/32 \times 2 =$	0.81	$0/32 \times 2 =$	-	$2/32 \times 2 =$	0.12
$15/32 \times 3 =$	1.40	$11/32 \times 3 =$	1.03	$22/32 \times 3 =$	2.06	$24/32 \times 3 =$	2.25
$16/32 \times 4 =$	2	$2/32 \times 4 =$	0.25	$10/32 \times 4 =$	1.25	$6/32 \times 4 =$	0.75
	3.46		2.28		3.31		3.12

S5	W5	O5	T5
$0/32 \times 1 =$	$- 1/32 \times 1 =$	$0.03$	$0/32 \times 1 = -$
$0/32 \times 2 =$	$- 10/32 \times 2 =$	$0.62$	$0/32 \times 2 = - 5/32 \times 2 =$
$26/32 \times 3 =$	$20/32 \times 3 =$	$1.87$	$26/32 \times 3 = 2.43$
$6/32 \times 4 =$	$1/32 \times 4 =$	$0.12$	$6/32 \times 4 = 0.75$
	<b>3.18</b>	<b>2.65</b>	<b>3.18</b>
<b>Grand Total =</b>	<b>16.59</b>	<b>11.65</b>	<b>16.21</b>
		<b>GrandTotal =</b>	<b>13.84</b>



**Gambar 1. Perhitungan Mencari Titik Koordinat Posisi**

Koordinat titik A (-11,65;16,21)  
 Koordinat titik B (16,59;16,21)  
 Koordinat titik C (16,59;-13,84)  
 Koordinat titik D (-11,65;-13,84)

Persamaan garis melalui 2 titik :  
 $(Y-Y_1)/(Y_2-Y_1) = (X-X_1)/(X_2-X_1)$   
 $(Y-Y_1) (X_2-X_1) = (X-X_1) (Y_2-Y_1)$

Persamaan garis AC =  $(Y-Y_a) (X_c-X_a) = (Y_c-Y_a) (X-X_a)$   
 $(Y-16,21) (16,59 + 11,65) = (-13,84 - 16,21) (X + 11,65)$   
 $(Y-16,21) (28,24) = -(30,05) (X+11,65)$   
 $28,24 Y - 457,77 = -30,05 X - 350,08$   
 $28,24 Y = -30,05 X + 107,69$   
 $Y = -1,06 X + 3,81 \dots\dots\dots (1)$

Persamaan garis BD =  $(Y-Y_b) (X_a-X_b) = (Y_a-Y_b) (X-X_b)$   
 $(Y-16,21) (-11,65 - 16,59) = (-13,84 - 16,21) (X - 16,59)$   
 $(Y-16,21) (-28,24) = -30,05 (X-16,59)$   
 $-28,24 Y + 457,77 = -30,05 X + 498,52$   
 $-28,24 Y = -30,05 X + 40,75$   
 $Y = 1,06 X - 1,44 \dots\dots\dots (2)$

Perpotongan garis AC dan BD :  
 Persamaan (1) =  $Y = -1,06 X + 3,81$   
 Persamaan (2) =  $Y = 1,06 X - 1,44$  -  
 $0 = -2,12 X + 5,25$   
 $2,12 X = 5,25$   
 $X = 2,48$   
 $Y = 1,06 \times 2,48 - 1,44$   
 $Y = 1,18$

Posisi Kelompoktani Dinas Pertanian dan Perikanan pada titik koordinat P ( 2,48; 1,18)

Dari analisis SWOT tersebut diketahui bobot masing masing variabel

Oleh karena itu, strategi yang sesuai dengan kondisi tersebut adalah strategi agresif (pertumbuhan), yaitu : perpaduan antara faktor kekuatan dan Peluang, berupa membentuk usaha poktan yang berbasis Sumber Daya Alam (SDA) terutama yang berkaitan dengan komoditas padi dengan dikawal ketat oleh Penyuluh Pertanian misal: membentuk

adalah : S = 16,59 ; W = 11,65 ; O = 16,21 ; dan T = 13,84.

Dari matriks tersebut dapat di ketahui titik P yaitu dimana posisi Kelompoktani Dinas Pertanian dan Perikanan pada kuadran I.

usaha penggilingan padi , mendirikan usaha dagang beras.

### Perumusan Alternatif Strategi QSPM

Hasil pembobotan dan penilaian skor kemenarikan faktor strategis internal dan eksternal sebagai alternatif keputusan strategi terbaik yang harus segera dilaksanakan dalam analisis QSPM sebagai berikut:

**Tabel 6. Analisis QSPM**

Faktor Kunci	Bobot	Alternatif Strategi													
		Strategi 1 (SO)		Strategi 2 (ST1)		Strategi 3 (ST2)		Strategi 4 (WO1)		Strategi 5 (WO2)		Strategi 6 (WT1)		Strategi 7 (WT2)	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
<b>KEKUATAN (S)</b>															
Minat keikutsertaan petani terhadap Kelompoktani tugu	0,12	4	0,48	3	0,36	4	0,48	1	0,12	1	0,12	1	0,12	1	0,12
Memiliki kerjasama yang kuat antar anggota	0,12	4	0,48	3	0,36	4	0,48	1	0,12	1	0,12	1	0,12	1	0,12
Terbukanya terhadap masukan/ saran dari penyuluh	0,1	4	0,4	4	0,4	4	0,4	1	0,1	1	0,1	1	0,1	1	0,1
Memunyai motivasi yang tinggi untuk maju	0,12	3	0,36	3	0,36	3	0,36	1	0,12	1	0,12	1	0,12	1	0,12
Tersedianya SDA (areal tanam)	0,11	4	0,44	3	0,33	4	0,44	1	0,11	1	0,11	1	0,11	1	0,11
			2,16		1,81		2,16		0,57		0,57		0,57		0,57
<b>KELEMAHAN (W)</b>															
Poktan didirikan hanya untuk mengakses program saja	0,05	1	0,05	1	0,05	1	0,05	4	0,2	4	0,2	4	0,2	4	0,2
Sebagian besar petani sudah tua sehingga sulit untuk adopsi teknologi	0,09	1	0,09	1	0,09	1	0,09	4	0,36	4	0,36	3	0,27	4	0,36
Komitmen Petani terhadap aturan poktan sering dilanggar	0,08	1	0,08	1	0,08	1	0,08	4	0,32	4	0,32	4	0,32	4	0,32
Tingkat pendidikan anggota poktan yang rendah menjadikan poktan sulit berkembang	0,08	1	0,08	1	0,08	1	0,08	4	0,32	4	0,32	4	0,32	4	0,32
Lemahnya struktur organisasi poktan sehingga keberadaan pengurus belum bisa menjalankan tugas pokok fungsinya dengan baik	0,09	1	0,09	1	0,09	1	0,09	4	0,36	4	0,36	4	0,36	4	0,36
			0,39		0,39		0,39		1,56		1,56		1,47		1,56
<b>PELUANG (O)</b>															
Tersedianya bantuan sapi dari Pemerintah untuk Poktan	0,1	3	0,3	1	0,1	1	0,1	4	0,4	4	0,4	1	0,1	1	0,1
Tingkat kompetensi PPL di Ponorogo sangat baik	0,1	4	0,4	1	0,1	1	0,1	4	0,4	4	0,4	1	0,1	1	0,1
Banyaknya konten internet yang memberikan pengetahuan kepada petani	0,1	4	0,4	1	0,1	1	0,1	4	0,4	4	0,4	1	0,1	1	0,1
Perbankan menyediakan kredit usaha pertanian bagi Poktan	0,11	3	0,33	1	0,11	1	0,11	4	0,44	4	0,44	1	0,11	1	0,11
Komoditi pertanian terutama beras merupakan kebutuhan pokok masyarakat	0,1	4	0,4	1	0,1	1	0,1	4	0,4	4	0,4	1	0,1	1	0,1
			1,83		0,51		0,51		2,04		2,04		0,51		0,51
<b>ANCAMAN (T)</b>															
Menurunnya minat generasi muda untuk berkecimpung di dunia pertanian sehingga keberadaan poktan semakin tidak diminati	0,08	1	0,08	4	0,32	4	0,32	2	0,16	1	0,08	4	0,32	4	0,32
Keberadaan poktan seringkali menjadi alat politis, sehingga rentan terjadi perpecahan	0,08	1	0,08	3	0,24	3	0,24	2	0,16	1	0,08	4	0,32	4	0,32
Kurangnya tenaga penyuluh sehingga intensitas pertemuan berkurang yang berpengaruh pada tingkat keberhasilan program pembangunan pertanian	0,08	1	0,08	4	0,32	4	0,32	1	0,08	1	0,08	4	0,32	4	0,32
Produk pertanian kesulitan dalam mengakses pasar, sehingga penjualan hasil pertanian lewat tengkulak dengan harga rendah	0,1	1	0,1	4	0,4	4	0,4	1	0,1	1	0,1	4	0,4	4	0,4
Volume pupuk bersubsidi berkurang sehingga biaya produksi tinggi	0,1	1	0,1	3	0,3	4	0,4	1	0,1	1	0,1	4	0,4	4	0,4
			0,44		1,58		1,68		0,6		0,44		1,76		1,76
<b>TOTAL</b>															
			4,82		4,29		4,74		4,77		4,61		4,31		4,4

Dari tabel diatas diperoleh hasil rangking dari analisa strategi QSPM dari 7 (tujuh) pilihan strategi. Strategi tersebut diantaranya:

1. Membentuk usaha poktan yang berbasis Sumber Daya Alam (SDA)

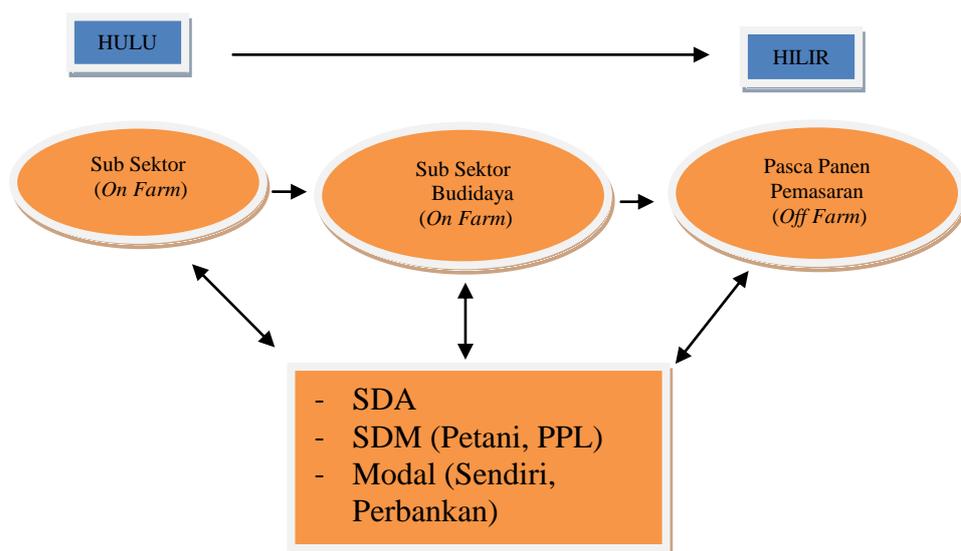
terutama yang berkaitan dengan komoditas padi dengan dikawal ketat oleh Penyuluh Pertanian yang berkompeten, misal: membentuk usaha penggilingan padi, mendirikan usaha dagang beras.

Dengan potensi SDA yang ada utamanya padi sebagai kebutuhan pangan maka sangatlah tepat jika

PPL yang berkompeten. Untuk penumbuhan usaha baru tentu membutuhkan modal, modal bisa berasal dari iuran anggota maupun menggunakan fasilitas KUR (Kredit Usaha Rakyat) dengan bunga yang sangat terjangkau bagi petani. Kemudahan dalam mengakses

petani di dorong untuk membentuk usaha baru tentunya dengan bimbingan

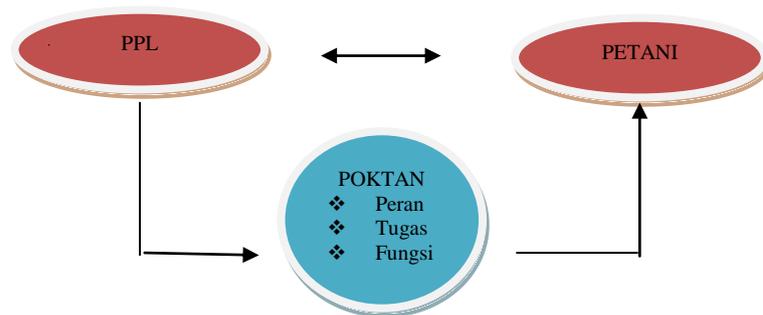
modal merupakan peluang bagi Kelompok tani dalam memajukan usahanya. Harapannya adalah bahwa petani tidak hanya sekedar melakukan kegiatan *on farm* nya saja tetapi *off farm/* usaha penanganan pasca panen sampai pemasaran.



**Gambar 2. Alur Pembentukan Usaha dari Hulu ke Hilir**

2. Lebih sering mengadakan pertemuan antara Penyuluh Pertanian dengan Kelompok tani untuk memberi pemahaman kepada Poktan mengenai tugas, peran, tujuan dibentuknya Kelompok tani. Hal ini penting karena petani harus diberikan penjelasan bahwa tujuan didirikannya poktan yaitu sebagai wadah komunikasi antar petani. Menciptakan iklim yang kondusif di dalam lingkungan kelompok tani,

seperti saling mempercayai, saling mendukung antar anggota kelompok tani, antar kelompok tani, antar kelompok tani dengan pembinaannya (penyuluh, petugas lainnya) sehingga pembinaan terhadap kelompok mampu membentuk dan menumbuhkembangkan kelompok tani secara partisipatif (*dari, oleh, dan untuk petani*).



**Gambar 3. Proses Komunikasi antara PPL dan Petani**

3. Lebih banyak mendatangkan sarana produksi pertanian berbasis teknologi modern untuk menarik generasi muda dalam bertani. Dengan adanya mekanisasi pertanian selain mengurangi biaya produksi juga untuk menarik minat generasi muda/ petani milenial untuk terjun langsung di dunia pertanian. Salah satu upaya pemerintah untuk menarik minat petani milenial yaitu dengan adanya program/ kegiatan bagi Kelompok Usaha Bersama (KUB) Petani Muda. Di Kabupaten Ponorogo dalam kurun waktu kurang lebih satu tahun ada 14 (empat belas) penumbuhan KUB baru. Penumbuhan KUB Petani Muda sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor: 33/ PER/SM. 060/I/07/ 2017. Diharapkan melalui Kelompok Usaha Bersama ini, para petani muda ini dapat mengimplementasikan prinsip pengembangan agribisnis di kawasan pertanian yang secara nyata berkontribusi positif dalam mewujudkan target pembangunan pertanian khususnya pada pencapaian target produksi dan produktivitas komoditas prioritas.
4. Lebih sering mengadakan training dengan materi teknologi pertanian yang tepat guna kepada petani dengan lebih melibatkan Penyuluh Pertanian sebagai pemateri. Informasi teknologi juga tidak kalah penting artinya bagi petani. Informasi teknologi dapat membantu petani dalam memperlancar dan mempermudah mereka dalam melakukan kegiatan usahatani di lahan garapannya. Semakin sering petani mampu memperoleh/mengakses informasi teknologi maka semakin mudah proses kegiatan usahatani yang mereka jalani dan hasil produksinya pun akan semakin baik.
5. Pemerintah membuat program pelatihan dan bantuan peralatan pascapanen melalui berbagai kegiatan pendampingan, dan latihan yang dirancang secara khusus bagi pengurus dan anggota, seperti kursus kewirausahaan manajemen partisipatif, pengembangan motivasi berprestasi dan magang/studi banding. Peningkatan kapasitas SDM petani ini perlu mendapat perhatian yang serius, terutama upaya pengembangannya yang harus dilakukan secara terpadu dan menyeluruh agar keberadaan organisasi petani dapat meningkatkan kesejahteraan petani, bukan dijadikan sebagai kuda tunggangan untuk kepentingan politik, sosial dan ekonomi pihak-pihak tertentu.
6. Pemerintah membuat program untuk memudahkan akses pasar hasil pertanian. Baru-baru ini pemerintah membuat program Gerakan Tiga Kali Ekspor (Gratieks) adalah gerakan peningkatan ekspor pertanian yang digagas Kementan untuk menyatukan kekuatan seluruh

pemegang kepentingan pembangunan pertanian dari hulu sampai hilir. Gerakan ini diharapkan mampu meningkatkan ekspor komoditas pertanian dengan cara yang tidak biasa. Peluang pasar semakin terbuka tidak hanya di dalam negeri tetapi sampai ke luar negeri. Gratiex merupakan bagian dari program jangka panjang yang diyakini memiliki dampak besar pada roda ekonomi nasional, karena akan ada jutaan orang yang terlibat di sektor pertanian, dan akan mempercepat jalannya laju ekspor komoditas pertanian menuju ekosistem pertanian yang modern.

7. Menambah jumlah Penyuluh Pertanian untuk mengawal kegiatan poktan  
Kurangnya tenaga penyuluh, PPL sebagai garda terdepan Program Pembangunan Pertanian mempunyai peranan yang sangat penting, tetapi sayangnya jumlah PPL kita terbatas, sehingga peran penyuluh belum maksimal. Idealnya satu desa satu penyuluh, namun pada kenyataannya satu penyuluh memiliki wilayah binaan dua sampai tiga desa.

## Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan hasil penelitian, dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Penilaian Kelas Kemampuan Kelompok Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Ponorogo masih di dominasi kelas lanjut. Adapun instrumen penilaian kelas kemampuan kelompok terdiri dari: (1) Kemampuan eksternal, yaitu dengan membentuk usaha poktan yang berbasis Sumber Daya Alam (SDA) terutama yang berkaitan dengan komoditas padi dengan dikawal ketat oleh Penyuluh Pertanian yang berkompeten.

merencanakan, (2) kemampuan mengorganisasikan, (3) kemampuan melaksanakan kegiatan, (4) kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan dan (5) kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompok;

2. Permasalahan yang dihadapi dalam Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok di Kabupaten Ponorogo tahun 2019 adalah sebagai berikut: (1) Poktan didirikan hanya untuk mengakses program saja, (2) Sebagian besar petani sudah tua, (3) Komitmen petani terhadap aturan Poktan sering dilanggar (4) Tingkat pendidikan anggota Poktan yang rendah menjadikan Poktan sulit berkembang (5) Kurang berfungsinya struktur organisasi Poktan, (6) Menurunnya minat generasi muda untuk berkecimpung di dunia pertanian, (7) Keberadaan Poktan seringkali menjadi alat politis, sehingga sangat rentan terjadi perpecahan, (8) Kurangnya tenaga penyuluh, (9) Produk pertanian kesulitan dalam mengakses pasar, (10) Volume pupuk bersubsidi berkurang sehingga biaya produksi tinggi
  3. Strategi terbaik yang bisa dilakukan oleh Kelompok Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Ponorogo dalam mengatasi masalah pada Peningkatan Kelas Kemampuan Poktan tahun 2019 adalah strategi kekuatan peluang ( strategi agresif ), prinsip strategi ini adalah menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang
- David, Fred R, 2006, *Manajemen Strategis* , Edisi Sepuluh, Salemba Empat, Jakarta
- Hermanto dan Swastika. 2011. *Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. Analisis Kebijakan pertanian*, Volume 9 No. 4, Desember 2011

## Daftar Pustaka

Mardikanto, Totok. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.  
Revisi Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Nomor : 168/Per/SM.170/J/11/2011

tentang *Pembinaan dan Pemberdayaan Kelompok Tani*. Kementerian Pertanian RI. Jakarta.  
Sukiono. 2013. *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan* Yogyakarta; Pustaka Baru Press